

**ANALISIS PENILAIAN HARGA WAJAR SAHAM DAN KEPUTUSAN  
INVESTASI SAHAM SECARA FUNDAMENTAL DENGAN  
MENGUNAKAN METODE *PRICE EARNING RATIO* (PER) DAN *PRICE  
TO BOOK VALUE*  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA  
*ISLAMIC INDEX* PERIODE 2020 SAMPAI 2022)**

**Ditania Utami<sup>1</sup>, Kurniawati Mutmainah<sup>2</sup>, Nur Baiti Jannati<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

<sup>1</sup>Email:ditania01.utami@gmail.com, <sup>2</sup>niakurnia.m@gmail.com, <sup>3</sup>nurbaitij@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian harga wajar saham secara fundamental dan mendapatkan keputusan investasi saham dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2020 sampai 2022. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) semua saham yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi *correctly valued* atau nilai intrinsiknya sama dengan harga pasar. Sedangkan hasil analisis dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV) semua saham yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi *overvalued* dengan nilai PBV > 1 yang artinya nilai pasar lebih besar dari nilai buku. Hasil keputusan investasi saham dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) adalah menahan saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai intrinsiknya lebih besar dibandingkan dengan harga pasar saham tersebut. Sedangkan hasil keputusan investasi saham dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV) adalah menjual saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai pasar lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut.

**Kata Kunci:** Penilaian Saham, Analisis Fundamental, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, Keputusan Investasi.

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the fundamental fair price assessment of shares and obtain stock investment decisions using the Price Earning Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) methods. The sample in this study amounted to 12 shares of companies listed on the Jakarta Islamic Index for the period 2020 to 2022. The sampling technique used purposive sampling. The analysis technique used is using the Price Earning Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) methods. The results of the analysis obtained using the Price Earning Ratio (PER) method all shares, namely ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR and UNVR are correctly valued or their intrinsic value is the same as the market price. While the results of the analysis using the Price to Book Value (PBV) method, all shares, namely ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR and UNVR are in an overvalued condition with a PBV value > 1, which means that the market value is greater than the book value. The result of stock investment decisions using the Price Earning Ratio (PER) method is to hold these shares if the shares are already owned. If the shares are not yet owned, the right investment decision is not to buy the shares. Investors can buy these shares when the stock condition is undervalued or the intrinsic value is greater than the stock market price. While the results of stock investment decisions using the Price to Book Value (PBV) method are to sell these shares if the shares are already owned. If the shares are not yet owned, the right investment decision is not to buy the shares. Investors can buy these shares when the stock condition is undervalued or the market value is less than the book value of the shares.*

**Keywords:** stock valuation, fundamental analysis, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, investment decisions.

## 1. PENDAHULUAN

Di era modern yang semakin kompetitif dan masa depan yang semakin sulit diprediksi, menuntut seseorang untuk merencanakan masa depan sejak dini dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah dengan melakukan investasi (Laurencia dkk., 2021). Investasi merupakan suatu cara menempatkan sejumlah uang dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu jenis investasi yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang adalah investasi di pasar modal. Melalui pasar modal para pelaku usaha dapat memperoleh dana untuk melakukan ekspansi pada perusahaannya yang diperoleh dari investor yang memiliki dana lebih. Investor tersebut masuk ke dalam pasar modal untuk memperoleh keuntungan dari dana yang telah diinvestasikan, sementara para pelaku usaha mendapatkan keuntungan positif dari para investor (Habiburrahman, 2015).

Salah satu instrumen yang paling umum dipilih oleh kalangan investor di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai bukti penyertaan modal. Saham dipilih karena menjamin keuntungan yang tinggi. Namun, saham juga memiliki risiko yang tinggi. Dimana saham dikenal mempunyai karakteristik *high risk-high return* saham memiliki peluang keuntungan yang tinggi namun juga memiliki risiko yang tinggi pula (Lutfiana dkk., 2019). Anthony Robbins (2015) dalam bukunya yang berjudul *Money Master the Game* berpendapat bahwa sebagian besar investor mengalami kegagalan dalam berinvestasi. Banyak investor gagal mendapatkan keuntungan yang seharusnya didapatkan dari berinvestasi, walaupun tidak ada yang dapat memastikan bahwa investasi akan selalu menguntungkan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat terkait investasi serta kurang waspadanya investor terhadap investasi ilegal.

Untuk mengurangi risiko dalam berinvestasi, kemampuan menganalisis laporan keuangan perusahaan menjadi syarat mutlak bagi investor yang ingin memaksimalkan

keputusan investasinya. Menurut Rahardjo (2006), setiap investor wajib menguasai informasi laporan keuangan dari suatu emiten apabila ingin sukses membuat keputusan investasi yang akurat sehingga bisa memberikan keuntungan maksimal. Kondisi fundamental perusahaan yang baik dapat dijadikan acuan oleh para investor untuk memilih saham perusahaan tersebut untuk dijadikan sebagai pilihan investasinya. Penilaian saham dapat digunakan dengan teknik analisis rasio.

Analisis nilai saham dibagi menjadi dua, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan suatu cara untuk memprediksi harga saham menggunakan data-data internal (fundamental) berupa laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan. Informasi ini biasanya dipublikasikan oleh perusahaan atau administrator bursa efek. Analisis ini bergantung pada keyakinan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya. Pengukuran kinerja suatu perusahaan sangat diperlukan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan investasi (Lestari & Mutmainah, 2020). Oleh karena itu, analisis ini dapat digunakan sebagai barometer jangka panjang dengan melihat perkembangan rasio keuangan perusahaan. Jika informasi yang diperoleh baik atau positif maka harga saham perusahaan tersebut seharusnya mencerminkan kekuatan sehingga harganya akan meningkat. (Mustafa, 2020).

Analisis saham yang kedua adalah analisis teknikal. Analisis teknikal menurut Sunariyah (2006) adalah suatu analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Analisis ini ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran pada jangka pendek. Sehingga analisis yang relevan dalam menganalisis saham terutama untuk jangka panjang adalah analisis fundamental. Analisis fundamental memberikan hasil berupa analisis penilaian badan usaha sehingga dapat ditentukan layak

atau tidaknya perusahaan yang sahamnya dianalisis untuk dibeli (Mustafa, 2020).

Investor lebih sering menggunakan analisis fundamental daripada analisis teknikal. Karena analisis fundamental dianggap memiliki perhitungan yang lebih sederhana untuk dipahami, namun informasi yang diperoleh lebih akurat dengan melihat kondisi perusahaan. Investor dapat mengevaluasi harga saham suatu perusahaan untuk menentukan apakah dalam kondisi mahal atau tidak. Metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) adalah dua dari banyak pendekatan dalam penilaian harga saham. Metode PER dan PBV merupakan metode yang sering digunakan oleh para investor dalam menilai harga pasar saham (*market price*). Karena kedua metode ini termasuk salah satu ukuran dasar dalam melakukan penilaian harga saham (Alhakim, 2019).

Meskipun pasar modal berkembang pesat dan terlihat menjanjikan bagi investor, namun masih banyak investor yang melakukan hal-hal yang sebenarnya ilegal dan berpotensi mengganggu ritme pasar yang seharusnya dapat berfungsi secara efektif. Biaya yang seharusnya mencerminkan nilai karakteristik dapat diselewengkan sedemikian rupa karena tindakan para pendukung keuangan yang licik. Beberapa faktor berkontribusi terhadap perubahan harga yang tidak wajar diantaranya adalah spekulasi yang didukung perdagangan *margin* (Achsien, 2003). Spekulasi *margin trading* dapat mendorong reaksi pasar yang berlebihan. Investor akan bertindak dengan cara yang mungkin tidak rasional dengan keadaan yang ada, seperti menetapkan harga yang terlalu rendah untuk kabar baik dan terlalu tinggi untuk kabar buruk. Adanya kabar atau informasi yang dianggap buruk membuat para investor menjual dengan cepat karena khawatir harga akan semakin turun. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para investor untuk menghindari kerugian. Akibatnya, investor justru akan mengalami kerugian karena tidak dapat menentukan nilai wajar saham yang sebenarnya saat melakukan transaksi (Hidayat, 2018).

Sampai tahun 1970, sejumlah besar kelompok umat Islam tidak terlibat dalam investasi di pasar modal. Hal ini karena pelarangan Islam pada kegiatan bisnis tertentu

(Huda & Nasution, 2008). Untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di Indonesia yang ingin melakukan investasi di pasar modal, dibentuklah pasar modal syariah yang produk-produknya sesuai dengan prinsip syariah. Dengan terbentuknya pasar modal syariah tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia memiliki lebih banyak pilihan untuk berinvestasi karena semakin banyaknya fasilitas dan produk investasi khususnya investasi syariah. Pada tanggal 3 Juli 2000, BEI dan PT Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang bertujuan untuk membantu investor yang ingin berinvestasi secara syariah (Yuliana, 2010). Kemudian pada tanggal 14 Maret 2003, BAPEPAM-LK dan DSN-MUI menandatangani MoU yang bertepatan dengan peresmian pasar modal syariah di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan alasan karena JII merupakan indeks saham yang memenuhi kriteria di pasar modal berdasarkan sistem syariah Islam. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan kata lain, *Jakarta Islamic Index* menjadi pemandu bagi investor yang menanamkan dananya secara syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) juga merupakan indeks yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini terdiri dari 30 saham yang dievaluasi tiap enam bulan sekali dengan penentuan komponen indeks awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Kelompok saham ini adalah saham yang memiliki bidang usaha yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman investor dalam menganalisis harga wajar saham dan masih banyaknya investor yang salah dalam membuat keputusan investasi saham. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah agar investor mampu menentukan harga wajar saham sehingga mampu mengambil keputusan berkaitan dengan investasi saham secara tepat.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Investasi

Investasi menurut Tandelilin (2010) adalah komitmen atas sejumlah dana atau

sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Secara umum tujuan seseorang berinvestasi adalah untuk memperoleh aset tambahan. Secara khusus alasan mengapa seseorang berinvestasi, yaitu untuk meningkatkan kesuksesan para penanam modal di kemudian hari. Seseorang melakukan investasi untuk menghindari terjadinya inflasi yang akan menurunkan nilai kekayaannya, dorongan menghemat pajak dengan kebijakan pemberian pelayanan perpajakan kepada para investor. Investasi dilakukan pada saat seseorang tidak ingin seluruh penghasilannya dikeluarkan untuk melakukan konsumsi, melainkan bertujuan untuk memperbanyak uangnya untuk konsumsi di masa yang akan datang. Tujuan investasi dapat dikatakan sebagai konsumsi yang ditunda. (Peranganing, 2021).

### **Pasar Modal**

Pasar modal menurut Tandelilin (2010) merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Chairunnisa (2020) menyatakan pasar modal memegang peranan penting sebagai salah satu sumber pembiayaan dunia usaha dan disisi lain juga sebagai sarana investasi. Menurut Sinaga (2014) dalam perekonomian suatu negara, pasar modal memegang peranan penting. Bagi pihak yang mengharapkan keuntungan dari dana yang dimilikinya, pasar modal adalah tempat untuk menginvestasikan dananya tersebut. Sementara bagi pihak yang sedang mengembangkan perusahaannya dan memerlukan modal tambahan, dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sumber untuk memperoleh tambahan modal tersebut. Pemerintah juga dapat menggunakan anggaran yang direncanakan untuk membelanjakan uang untuk berbagai hal yang berkaitan dengan perekonomian suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum.

### **Saham**

Salah satu sekuritas yang paling diminati adalah saham. Emiten dapat menerbitkan sekuritas dalam bentuk saham ke masyarakat

guna memperoleh dana. Menurut Rahardjo (2006) saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan atau penyertaan modal dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2008) di pasar modal ada dua macam saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

#### **1. Saham Biasa (*Common Stock*)**

Saham biasa (*Common Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

#### **2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)**

Saham istimewa (*Preferred Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan). Saham preferen ini meliputi saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen yang dapat ditebus (*callable preferred stock*) dan saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

### **Indeks Pasar Modal**

Menurut Hermuningsih (2019) sesuai dengan perkembangan pasar dan tuntutan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing di kawasan regional, pada tanggal 3 Desember 2007 PT Bursa Efek Jakarta secara resmi bergabung dengan PT Bursa Efek Surabaya dan berubah nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia.

Kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa efek juga

semakin meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan. Salah satu informasi yang penting adalah indeks harga saham sebagai gambaran dari pergerakan harga saham. Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Sampai sekarang, BEI mempunyai beberapa indeks, yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG), *indeks liquid 45 (ILQ-45)*, indeks-indeks IDX (*Indonesia Stock Exchange*) Sektoral, indeks *Jakarta Islamic Indeks (JII)*, indeks Papan Utama dan indeks Papan Pengembang, indeks Kompas 100, indeks BISNIS-27, indeks PEFINDO25, indeks SRI-KEHATI, indeks Saham Syariah Indonesia (*Indonesia Sharia Stock Index* atau ISSI), dan indeks IDX30, infobank 15, SMintra 18, MNC36 (Jogiyanto, 2015).

### Pasar Modal Syariah

Menurut Hermuningsih (2019) pasar modal syariah adalah pasar modal yang diharapkan mampu menjalankan fungsi yang sama dengan pasar modal konvensional, namun dengan kekhususan syariahnya yaitu mencerminkan keadilan dan pemerataan distribusi keuntungan. Setiap kegiatan pasar modal syariah berhubungan dengan perdagangan efek syariah, perusahaan publik yang berkaitan dengannya, dimana produk dan mekanisme operasionalnya berjalan tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Saham syariah merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah masih menurut Hermuningsih (2019) penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti bir dan lain-lain. Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non-syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat *Jakarta Islamic Indeks (JII)* yang berisi 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan berdasarkan DSN-MUI. Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia

(BEI) bersama PT Danareksa *Investment Management (DIM)*. *Jakarta Islamic Indeks (JII)* digunakan sebagai tolak ukur dalam mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam bisnis ekuitas dengan berbasis syariah.

### Penilaian Saham/Valuasi Saham

Dalam menjalankan transaksi di pasar modal, sesuatu yang harus diperhatikan investor adalah penilaian harga saham terlepas dari keadaan perekonomian dan emiten. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Sebelum melakukan keputusan investasi, para pemodal harus memiliki kemampuan dalam menganalisis saham dengan tujuan dapat mengurangi risiko dan mengoptimalkan *return* yang diharapkan. Karena dengan bekal analisis yang baik investor dapat memilih saham yang layak dijadikan sebagai sarana investasi. Gumanti (2011) menyatakan setidaknya ada dua analisis investasi atas saham yang paling umum diketahui, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

#### 1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Analisis teknikal atau bisa juga disebut sebagai *chartist* karena dalam aktivitasnya analisis ini merekam dan atau membuat grafik (*chart*) pergerakan harga saham dan volume perdagangannya. Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Menurut Halim (2018) analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Menurut Sunariyah (2011)

analisis teknikal mengamati pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan.

## 2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*)

Menurut Jogiyanto (2015) analisis fundamental merupakan analisis yang menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik yang ditentukan oleh faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) (Rahmadini, 2022).

### **Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang sering digunakan oleh para analis saham untuk menilai harga saham. Halim (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010) untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{HargaperLembarSaham}}{\text{EarningperLembarSaham}}$$

Selain rumus di atas, *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik suatu saham yaitu dengan menggunakan rumus:

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

Dimana:

$D_1$  = Estimasi *Dividend per Share* (DPS)

$E_1$  = Estimasi *Earning per Share* (EPS)

$k$  = Tingkat *return* yang disyaratkan

$g$  = Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

### **Price to Book Value (PBV)**

*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan, 2006). Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Iryani, 2018). Rasio PBV dihitung dengan membagi nilai pasar dari saham dengan nilai buku dari ekuitas saat ini.

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Fahmi, 2012). Nilai buku (*Book Value/BV*) adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan (Tryfino, 2009). Nilai buku per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Mengetahui nilai buku dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham, melainkan juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*). Nilai buku suatu perusahaan adalah modal pemegang saham (Sihombing, 2008). Modal pemegang saham adalah jumlah aset perusahaan dikurangi dengan kewajiban. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto, 2010).

Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku perlembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Untuk mencari nilai *book value*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

### Keputusan Investasi Saham

Menurut Wijaya & Wibawa (2010) keputusan investasi adalah keputusan untuk menentukan komposisi antara aset yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang, serta segala keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai jenis aset tersebut. Sementara menurut Fahmi (2013) keputusan investasi adalah keputusan bisnis di luar keputusan keuangan. Keputusan itu tercermin pada sisi kiri neraca, yang mengungkapkan seberapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan. Menurut Halim (2018), prosedur pengambilan keputusan investasi saham dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) kriterianya sebagai berikut:

1. Jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya (*undervalued*), saham tersebut sebaiknya dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* (keuntungan dari penjualan modal) jika kemudian harganya kembali naik.
2. Jika harga pasar saham sama dengan nilai intrinsiknya (*correctly valued*), sebaiknya jangan melakukan transaksi. Karena saham tersebut dalam keadaan keseimbangan, transaksi pembelian atau penjualan saham tidak akan ada keuntungan yang diperoleh.
3. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya (*overvalued*), saham tersebut sebaiknya dijual untuk menghindari kerugian karena harganya kemudian akan turun menyesuaikan dengan nilainya.

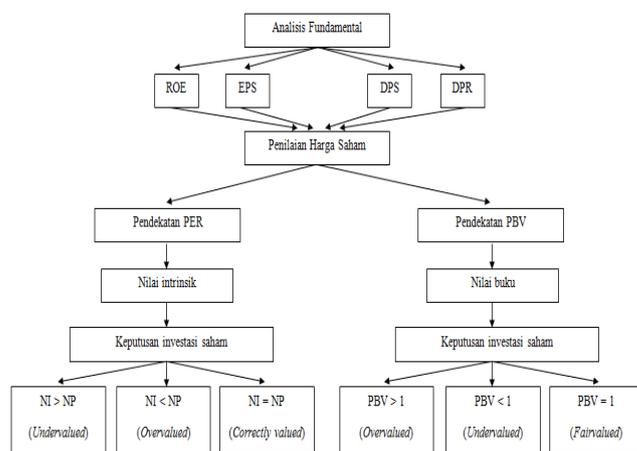
Dalam mengukur murah atau mahalnya harga saham dengan metode PBV, menggunakan *cut of 1* yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya(*overvalued*), sebaliknya jika nilai

PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*). Ketentuan yang bisa disimpulkan untuk menentukan posisi saham berdasarkan pendekatan rasio *Price to Book Value* (PBV) sebagai berikut(Alhakim, 2019):

1.  $PBV > 1$ , maka saham dalam posisi *overvalued* atau harga saham terlalu mahal.
2.  $PBV = 1$ , maka saham dalam posisi *fairvalued* atau harga saham wajar atau normal.
3.  $PBV < 1$ , maka saham dalam posisi *undervalued* atau harga saham terlalu murah.

**Gambar 1**

### Model Penelitian



### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied reseach*) dengan analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Umar (2011) menyatakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan hipotesis di dalam penelitian dan hanya menggunakan data pendukung berupa angka.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama tahun 2020 sampai 2022 yang berjumlah 43 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 43 perusahaan, hanya 12 perusahaan yang

memenuhi kriteria sampel, yaitu perusahaan dengan kode saham ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020 sampai 2022.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sementara data tentang harga penutupan saham perusahaan yang terdaftar pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) diperoleh melalui website <https://finance.yahoo.com>.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Keputusan investasi saham  
Menurut Wijaya & Wibawa (2010) keputusan investasi adalah keputusan untuk menentukan komposisi antara aset yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Termasuk didalamnya adalah segala keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai jenis aset.
2. *Return on Equity* (ROE)  
Menurut Kasmir (2014) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010):  

$$ROE = \frac{\text{(Laba bersih setelah bunga dan pajak)}_x}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$
3. *Earning per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2012) *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010):

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Nilai EPS yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat di laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

4. *Dividend per Share* (DPS)  
Kasmir (2012) menyatakan rasio *Dividend per Share* (DPS) menunjukkan jumlah pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen untuk setiap lembar saham biasa. DPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010):  

$$DPS = \frac{\text{Dividen tunai}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$
5. *Dividend Payout Ratio* (DPR)  
Menurut Kasmir (2012) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah dividen per lembar saham yang dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen. DPR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010):  

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

#### Metode *Price Earning Ratio* (PER)

Langkah-langkah dalam menilai harga saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut (Hidayat, 2018):

1. Mendeskripsikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel fundamental diantaranya, *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).
2. Menentukan nilai intrinsik saham dengan menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER),

dengan cara sebagai berikut (Tandelilin, 2010):

- 1) Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

$$g = ROE \times b$$

dimana:

$$b = (1 - DPR)$$

Keterangan:

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

ROE : ROE tahun pengamatan

b : Tingkat laba ditahan

DPR : DPR tahun sebelumnya

- 2) Menghitung estimasi EPS

$$E_1 = EPS_0(1 + g)$$

Keterangan:

E<sub>1</sub> : Estimasi EPS

EPS<sub>0</sub> : EPS tahun sebelumnya

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

- 3) Menghitung estimasi DPS

$$D_1 = D_0(1 + g)$$

Keterangan:

D<sub>1</sub> : Estimasi DPS

D<sub>0</sub> : DPS tahun sebelumnya

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

- 4) Menghitung estimasi tingkat pengembalian yang diharapkan

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Keterangan:

k : *Expected return*

D<sub>1</sub> : Estimasi DPS

P<sub>0</sub> : Harga saham periode sebelumnya

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

- 5) Menghitung estimasi *price earning ratio* (PER)

$$PER_{t+1} = \frac{(D_1 / E_1)}{(k - g)}$$

Keterangan:

D<sub>1</sub> : Estimasi DPS

E<sub>1</sub> : Estimasi EPS

k : *Expected return*

g : Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

- 6) Menghitung nilai intrinsik saham  
*Nilai Intrinsik = Estimasi EPS × Estimasi PER*

$$\text{Nilai Intrinsik} = E_1 \times PER_{t+1}$$

3. Setelah itu investor akan dapat menentukan saham tersebut termasuk kedalam saham *undervalued*, *overvalued*, atau *correctly valued*. Jika *market price* < nilai intrinsik saham, maka saham tersebut termasuk saham *undervalued*. Saham yang *undervalued* disebut juga dengan saham yang mempunyai harga murah. Sedangkan jika *market price* > dari nilai intrinsik saham maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *overvalued*. Saham yang *overvalued* dapat juga dikatakan sebagai saham yang memiliki harga mahal. Jika *market price* = nilai intrinsik saham, maka saham tersebut tergolong sebagai saham yang *correctly valued*. Saham yang *correctly valued* ini dapat juga dikatakan sebagai saham dengan nilai wajar (Mustafa, 2020).

#### Metode *Price to Book Value* (PBV)

Adapun langkah-langkah dalam menilai harga saham dengan metode pendekatan *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut (Iryani, 2018):

1. Menghitung nilai buku/*Book Value* (BV)

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. Menghitung *Price to Book Value*

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

3. Dalam mengukur murah atau mahal nya harga saham dengan metode PBV, menggunakan *cut of 1* yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari bukunya (*undervalued*) (Alhakim, 2019).

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Metode *Price Earning Ratio* (PER)

1. Mendeskripsikan Perkembangan Variabel Fundamental

Rasio yang digunakan meliputi rasio *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Di bawah ini merupakan penjelasan

perkembangan variabel fundamental yang menunjukkan kondisi keuangan masing-masing perusahaan dalam jangka waktu tiga tahun yaitu tahun 2020, 2021 dan 2022.

bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

### 1) Perkembangan variabel *Return on Equity* (ROE)

**Tabel 1**  
**Perkembangan Variabel *Return On Equity* (Dalam satuan %)**

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	4,27	24,86	4
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	6,04	8,93	1
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	16,47	14,41	1
EXCL	XL Axiata, Tbk.	1,94	6,41	1
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	22,38	18,17	1
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	15,23	15,79	1
INTP	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.	8,15	8,67	1
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	15,70	16,26	1
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	14,24	32,87	4
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	20,29	20,35	1
UNTR	United Tractors, Tbk.	9,96	14,99	3
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	145,09	133,25	1
	Nilai Rata-rata	23,31	26,30	2
	Nilai Tertinggi	145,09	133,25	1
	Nilai Terendah	1,94	6,41	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 1, rata-rata *Return On Equity* (ROE) yang dapat dihasilkan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada periode 2020 sampai 2022 yakni sebesar 23,31%, 26,30% dan 29,73%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2018) sebesar 40%, maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah rata-rata industri. Artinya kemampuan perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dinilai kurang baik. Informasi tersebut merupakan *bad news*

### 2) Perkembangan variabel *Earning Per Share* (EPS)

**Tabel 2**  
**Perkembangan Variabel *Earning Per Share* (Dalam satuan Rp)**

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	140,85	418,14	1.255,00
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	47,83	77,47	159,00
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	234,00	221,00	179,00
EXCL	XL Axiata, Tbk.	35,00	121,00	105,00
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	565,00	549,00	393,00
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	735,00	873,00	724,00
INTP	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.	490,69	489,79	529,44
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	58,31	67,92	72,71
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	213,00	702,00	1.094,00
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	210,01	249,94	209,49
UNTR	United Tractors, Tbk.	1.609,00	2.756,00	5.679,00
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	188,00	151,00	141,00
	Nilai Rata-rata	377,22	556,36	878,39
	Nilai Tertinggi	1.609,00	2.756,00	5.679,00
	Nilai Terendah	35,00	67,92	72,71

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

*Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Dalam hal EPS baik, tidak ada angka yang pasti. Jika dilihat dari rumusnya, EPS yang baik adalah yang mempunyai laba bersih lebih besar dibandingkan dengan jumlah saham beredar karena dengan begitu nilainya akan menjadi positif. Selain itu *Earning Per Share* (EPS) dikatakan baik jika nilainya tumbuh positif dan konsisten. Hal ini menunjukkan profitabilitas perusahaan

yang solid. Dari tabel 2, nilai *Earning Per Share* yang semakin meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan kinerja perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini semakin baik, sehingga harapan investor untuk mendapatkan *return* semakin baik. Informasi tersebut merupakan *good news* bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

### 3) Perkembangan variabel *Dividend per Share* (DPS)

**Tabel 3**

#### Perkembangan Variabel *Dividend Per Share* (Dalam satuan Rp)

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun	
		2020	2021
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	44,08	221,89
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	2,82	16,74
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	81,00	112,00
EXCL	XL Axiata, Tbk.	19,90	31,53
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	215,00	215,00
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	278,00	278,00
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	725,00	500,00
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	26,00	28,00
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	316,93	72,51
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	154,06	168,01
UNTR	United Tractors, Tbk.	976,00	808,00
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	194,00	166,00
	Nilai Rata-rata	252,73	218,14
	Nilai Tertinggi	976,00	808,00
	Nilai Terendah	2,82	16,74

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

*Dividend Per Share* (DPS) menunjukkan jumlah pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen untuk setiap lembar saham biasa. Besarnya laba yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham perusahaan dipengaruhi oleh DPS. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu melalui dividen tunai perusahaan dan jumlah

saham beredar yang selalu berubah. Tidak terdapat rata-rata standar industri untuk DPS. DPS yang baik adalah ketika perusahaan memiliki jumlah yang tinggi dan terus meningkat. Tabel 3 menunjukkan nilai DPS yang tinggi, artinya perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Dengan meningkatnya DPS akan memberikan gambaran positif bagi investor. Informasi tersebut merupakan *good news* bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Karena investor lebih tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang dapat menghasilkan DPS yang tinggi dan meningkat dari tahun ke tahun.

### 4) Perkembangan variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR)

**Tabel 4**

#### Perkembangan Variabel *Dividend Payout Ratio* (Dalam satuan %)

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	31,30	53,07	31,14
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	5,90	21,61	24,36
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	34,62	50,68	60,34
EXCL	XL Axiata, Tbk.	56,85	26,06	41,56
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	38,05	39,16	54,71
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	37,82	31,84	38,40
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	147,75	102,08	89,32
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	44,59	41,22	47,86
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	148,79	10,33	62,75
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	73,36	67,22	71,59
UNTR	United Tractors, Tbk.	60,66	29,32	30,06
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	103,19	109,93	108,51
	Nilai Rata-rata	65,24	48,54	55,05
	Nilai Tertinggi	148,79	109,93	108,51
	Nilai Terendah	5,90	10,33	24,36

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Dari tabel 4, rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dihasilkan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada periode 2020 sampai 2022 yakni sebesar 65,24%, 48,54%

dan 55,05%. Jika dibandingkan dengan standar rasio industri *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu 25% sampai 50%, perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini menunjukkan kriteria sangat baik (Martono & Agus, 2010). DPR yang baik adalah yang nilainya berada pada kisaran standar industri. Sebagai seorang investor, pastinya mencari perusahaan yang sering membagikan dividen dan kalau bisa nilai dividen yang dibagikan juga tinggi. Namun demikian nilai DPR yang tinggi belum tentu mengindikasikan hal yang baik.

2. Menentukan Nilai Intrinsik Saham

Nilai intrinsik dalam metode PER dihitung dengan cara mengalikan estimasi *Earning per Share* (EPS) dengan estimasi *Price Earning Ratio* (PER). Berikut ini ditunjukkan data hasil perhitungan nilai instrinsik perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* dari tahun 2020 sampai 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 5:

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik**

Kode Saham	Tingkat Pertumbuhan Dividen (g) (%)	Estimasi EPS (Rp)	Estimasi DPS (Rp)	Return yang Diharapkan (k) (%)	Estimasi PER (kali)	N Inti (f)
ADRO	15,65	1.451,46	451,97	27,39	3	
ANTM	8,29	172,18	41,95	10,40	12	
CPIN	7,43	192,30	116,02	9,48	29	
EXCL	2,70	107,84	44,82	4,80	20	
ICBP	10,32	433,58	237,20	12,70	23	
INDF	9,17	790,38	303,49	13,68	9	
INTP	-1,02	524,03	468,06	3,71	19	
KLBF	8,97	79,23	37,92	10,78	26	
PTBA	13,03	1.236,57	775,98	34,06	3	
TLKM	5,55	221,11	158,28	9,77	17	
UNTR	12,56	6.392,23	1.921,43	19,93	4	
UNVR	-9,76	127,23	138,06	-6,83	37	

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5, hasil perhitungan nilai intrinsik dengan metode *Price Earning Ratio*(PER) tersebut dapat diketahui nilai instrinsik ke 12 sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Nilai instrinsik saham ADRO sebesar Rp 3.850, saham ANTM sebesar Rp 1.985, saham CPIN sebesar Rp 5.650, saham EXCL sebesar Rp 2.140, saham ICBP sebesar Rp 10.000,

saham INDF sebesar Rp 6.725, saham INTP sebesar Rp 9.900, saham KLBF sebesar Rp 2.090, saham PTBA sebesar Rp 3.690, saham TLKM sebesar Rp 3.750, saham UNTR sebesar Rp 26.075 dan saham UNVR sebesar Rp 4.700.

3. Pengambilan Keputusan Investasi Saham

Keputusan investasi saham berdasarkan analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dapat diambil setelah menentukan nilai intrinsik saham tersebut dan membandingkan dengan harga pasar saham tersebut. Harga pasar diambil dari *closing price* saham yakni 31 Desember 2022. Kemudian menentukan kondisi saham tersebut. Apakah *undervalued*, *overvalued* atau *correctly valued*. Adapun pedoman dalam pengambilan keputusan investasi dijelaskan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6**  
**Pedoman Pengambilan Keputusan Investasi Saham**

Keterangan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
Nilai Intrinsik > Harga Pasar	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
Nilai Intrinsik = Harga Pasar	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
Nilai Intrinsik < Harga Pasar	<i>Overvalued</i>	Menjual saham

Sumber: Halim, 2018.

Berikut ditunjukkan tabel kondisi saham dengan membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham (*closing price*) dan diperoleh keputusan investasi sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Pengambilan Keputusan Investasi Saham**

Kode Saham	Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
ADRO	Rp 3.850	Rp 3.850	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
ANTM	Rp 1.985	Rp 1.985	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
CPIN	Rp 5.650	Rp 5.650	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
EXCL	Rp 2.140	Rp 2.140	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
ICBP	Rp 10.000	Rp 10.000	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
INDF	Rp 6.725	Rp 6.725	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
INTP	Rp 9.900	Rp 9.900	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
KLBF	Rp 2.090	Rp 2.090	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
PTBA	Rp 3.690	Rp 3.690	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
TLKM	Rp 3.750	Rp 3.750	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
UNTR	Rp 26.075	Rp 26.075	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham
UNVR	Rp 4.700	Rp 4.700	<i>Correctly valued</i>	Menahan saham

Sumber: Data diolah, 2023.

Setelah menilai kewajaran harga saham dengan menggunakan metode *Price*

*Earning Ratio* (PER), dapat dilihat bahwa semua sampel perusahaan yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi saham *correctly valued* atau nilai intrinsiknya sama dengan harga pasar. Sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor adalah menahan saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai intrinsiknya lebih besar dibandingkan dengan harga pasar saham tersebut.

### Metode Price to Book Value (PBV)

#### 1. Menghitung Nilai Buku/Book Value (BV)

Nilai buku dalam pendekatan PBV dihitung dengan cara membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Berikut ini ditunjukkan data hasil perhitungan nilai buku perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* selama tiga tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022 dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Nilai Buku (Dalam satuan Rp)**

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	1.635	1.848	2.9
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	792	867	9
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	1.423	1.533	1.6
EXCL	XL Axiata, Tbk.	1.788	1.873	2.0
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	2.524	2.923	3.1
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	4.826	5.528	6.1
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	6.024	5.602	5.3
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	371	418	4
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	1.455	2.088	2.4
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	1.035	1.228	1.3
UNTR	United Tractors, Tbk.	16.162	18.380	22.7
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	129	113	1
	Nilai Rata-rata	3.180	3.533	4.1
	Nilai Tertinggi	16.162	18.380	22.7
	Nilai Terendah	129	113	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai buku/*book value* pada masing-masing perusahaan seperti yang terlihat pada tabel 8, diketahui bahwa nilai rata-rata *book value* tahun 2020 adalah Rp 3.180 per lembar saham, nilai rata-rata *book value* tahun 2021 adalah Rp 3.533 per lembar saham dan nilai rata-rata *book value* tahun 2022 adalah Rp 4.101 per lembar saham. Nilai buku/*book value* tertinggi dimiliki oleh saham UNTR selama tiga tahun berturut-turut dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai buku tahun 2020 sebesar Rp 16.162 per lembar saham, nilai buku tahun 2021 sebesar Rp 18.380 per lembar saham dan nilai buku tahun 2022 sebesar Rp 22.706 per lembar saham. Sedangkan nilai buku/*book value* terendah selama tahun 2020 sampai 2022 dimiliki oleh saham UNVR dan mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2020 nilai bukunya sebesar Rp 129, tahun 2021 nilai bukunya sebesar Rp 113 dan tahun 2022 nilai bukunya sebesar Rp 105.

Dari tabel 8 juga terlihat nilai buku dari saham INTP dan UNVR mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan tersebut dikarenakan total ekuitas perusahaan yang berkurang setiap tahunnya. Sedangkan nilai buku dari saham ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, KLBF, PTBA, TLKM dan UNTR mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini disebabkan karena total ekuitas perusahaan juga mengalami peningkatan.

#### 2. Menghitung Price to Book Value (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. Berikut ini ditunjukkan data hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* selama tiga tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022 dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Nilai Price to Book Value (PBV)**

Kode Saham	Nama Emiten	Tahun		
		2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy, Tbk.	0,87486	1,21780	1,308
ANTM	Aneka Tambang, Tbk.	2,44228	2,59486	2,011
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	4,58564	3,88172	3,521
EXCL	XL Axiata, Tbk.	1,52724	1,69235	1,046
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	3,79414	2,97620	3,193
INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	1,41940	1,14423	1,096
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	2,40283	2,16008	1,862
KLBF	Kalbe Farma, Tbk.	3,98581	3,86645	4,805
PTBA	Bukit Asam, Tbk.	1,93117	1,29765	1,480
TLKM	Telkom Indonesia (Persero), Tbk.	3,19814	3,28997	2,873
UNTR	United Tractors, Tbk.	1,64584	1,20511	1,148
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk.	56,79190	36,28483	44,857
Nilai Rata-rata		7,04994	5,13427	5,766
Nilai Tertinggi		56,79190	36,28483	44,857
Nilai Terendah		0,87486	1,14423	1,040

Sumber: Data sekunder diolah, 2023.

Berdasarkan hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada masing-masing perusahaan seperti yang terlihat pada tabel 9, diketahui bahwa nilai rata-rata PBV tahun 2020 adalah 7,05 kali, nilai rata-rata PBV tahun 2021 adalah 5,13 kali dan nilai rata-rata PBV tahun 2022 adalah 5,77 kali. Nilai PBV tertinggi dimiliki oleh saham UNVR selama tiga tahun berturut-turut dan nilainya berfluktuasi tidak mengalami penurunan konstan terus menerus setiap tahunnya. Nilai PBV tahun 2020 sebesar 56,79 kali, nilai PBV tahun 2021 sebesar 36,28 kali dan nilai PBV tahun 2022 sebesar 44,86 kali. Sedangkan nilai PBV terendah tahun 2020 dimiliki oleh saham ADRO sebesar 0,87 kali, nilai PBV terendah tahun 2021 dimiliki oleh saham INDF sebesar 1,14 kali dan nilai PBV terendah tahun 2022 dimiliki oleh saham EXCL sebesar 1,04 kali.

Tingkat PBV yang rendah disebabkan karena harga pasar lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Begitu juga sebaliknya, tingkat PBV yang tinggi disebabkan karena harga pasar lebih besar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Tetapi, untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Oleh karena itu, dalam penentuan keputusan investasi dengan metode PBV, harus disesuaikan dengan kondisi fundamental dari masing-masing perusahaan.

### 3. Pengambilan Keputusan Investasi Saham

Pengambilan keputusan investasi berdasarkan pendekatan *Price to Book Value* (PBV) bisa dilakukan setelah menentukan nilai PBV saham tersebut, kemudian diukur dengan menggunakan nilai *cut of 1* untuk menentukan kondisi saham tersebut. Apakah *undervalued*, *overvalued* atau *fairvalued*. Adapun pedoman dalam pengambilan keputusan investasi dijelaskan pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10**  
**Pedoman Pengambilan Keputusan Investasi**

Keterangan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
PBV < 1	<i>Undervalued</i>	Membeli saham
PBV = 1	<i>Fairvalued</i>	Menahan saham
PBV > 1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham

Sumber: Alhakim, 2019.

Adapun hasil penilaian saham dengan metode *Price to Book Value* (PBV) adalah menggunakan nilai PBV pada tahun 2022. Berikut ditunjukkan tabel kondisi saham dengan membandingkan antara nilai PBV saham yang diukur dengan menggunakan nilai *cut of 1* dan diperoleh keputusan investasi saham sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Pengambilan Keputusan Investasi Saham**

Kode Saham	Nilai PBV	<i>Cut of 1</i>	Hasil Penilaian	Keputusan Investasi
ADRO	1,30819	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
ANTM	2,01168	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
CPIN	3,52136	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
EXCL	1,04053	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
ICBP	3,19342	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
INDF	1,09666	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
INTP	1,86254	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
KLBF	4,80588	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
PTBA	1,48097	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
TLKM	2,87397	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
UNTR	1,14835	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham
UNVR	44,85702	>1	<i>Overvalued</i>	Menjual saham

Sumber: Data diolah, 2023.

Setelah dilakukan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV), dapat diketahui bahwa semua sampel perusahaan yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi saham *overvalued* atau nilai PBV lebih

besar 1. Sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor adalah menjual saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Perusahaan dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai pasar lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut.

### **Perbandingan Metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV)**

Dalam penentuan keputusan investasi saham dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV), harus disesuaikan dengan kondisi fundamental masing-masing perusahaan. Dilihat dari variabel fundamental *Return On Equity* (ROE) yang memiliki standar industri sebesar 40%, beberapa perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga rasio yang dihasilkan oleh saham ADRO, PTBA dan UNVR berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dinilai baik.

Sementara jika dilihat dari variabel fundamental *Earning Per Share*, EPS dikatakan baik jika nilainya tumbuh positif dan konsisten. Saham ADRO, ANTM, KLBF, PTBA dan UNTR memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik, sehingga harapan investor untuk mendapatkan *return* juga semakin baik. Sedangkan jika dilihat dari variabel fundamental *Dividend Per Share*, DPS yang baik adalah memiliki jumlah yang tinggi dan terus meningkat. Saham ICBP, INDF, INTP, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR memiliki nilai DPS yang tinggi artinya perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Adapun saham dengan nilai DPS yang meningkat, yaitu ADRO, ANTM, EXCL dan KLBF. Dengan meningkatnya nilai DPS akan memberikan gambaran positif perusahaan kepada investor. Dan jika dilihat dari variabel fundamental *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang memiliki standar industri sebesar 25% sampai 50%, rasio yang dihasilkan oleh saham ADRO, ANTM, EXCL, ICBP, INDF, KLBF,

dan UNTR berada pada rata-rata industri. Artinya perusahaan tersebut sedang banyak melakukan ekspansi sehingga butuh dana lebih banyak guna mendapatkan laba lebih besar di masa depan. Hal ini akan berpengaruh pada laba yang dibagikan sebagai dividen.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

1) Dengan alasan bahwa harga saham perusahaan merupakan gambaran kemungkinan perusahaan di masa depan. Pada perhitungan nilai intrinsik menggunakan metode PER ini memasukkan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham di masa depan. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk digunakan. Karena investor dapat melihat bagaimana pertumbuhan keuntungan, efisiensi serta kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode PER ini.

2) Karena metode PER merupakan penilaian saham berdasarkan pendekatan laba suatu perusahaan, investor dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan mana saja yang memiliki potensi dalam memberikan keuntungan di masa depan.

#### 2. Kelemahan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

1) PER tidak dapat digunakan pada perusahaan yang memiliki nilai *earnings* negatif.

2) Jika tingkat *return* yang diharapkan (k) lebih kecil dibandingkan tingkat pertumbuhan (g) maka hasil pengurangan akan menjadi negatif, sehingga metode ini tidak memungkinkan untuk digunakan.

3) Kelemahan dalam menghitung nilai intrinsik dengan menggunakan metode PER, memiliki cara atau langkah-langkah yang panjang sehingga menyita banyak waktu sehingga kurang efisien.

#### 3. Kelebihan Metode *Price to Book Value* (PBV)

- 1) Nilai buku sifatnya relatif stabil. PBV dihitung dengan berdasarkan nilai ekuitas perusahaan, di mana perusahaan masih mampu menghasilkan laba bersih (walaupun turun asalkan tidak merugi) maka nilainya akan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga metode ini tetap dapat digunakan. Meskipun demikian, apabila perusahaan sudah merugi selama bertahun-tahun, maka PBV juga tidak dapat digunakan sebagai acuan.
  - 2) Pada perusahaan yang nilai *earnings* negatif tidak memungkinkan menghitung menggunakan metode PER, maka menggunakan metode PBV dapat menutup kekurangan yang ada pada metode PER.
  - 3) Kelebihan PBV lebih efisien karena bisa membandingkan dengan ekuitas perusahaan sendiri, *historis* nilai PBV dari tahun-tahun sebelumnya bisa digunakan sebagai perbandingan apakah harga saham saat ini murah atau mahal. Jika PBV saat ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut murah begitu juga sebaliknya. *Historis* dari nilai PBV juga bisa digunakan apabila perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang konsisten, artinya perusahaan tersebut terus bertumbuh, selalu menghasilkan laba bersih dan ekuitasnya selalu naik.
4. Kelemahan Metode *Price to Book Value* (PBV)
- 1) Kebijakan akuntansi perusahaan berpengaruh terhadap nilai buku. Penggunaan standar akuntansi yang berbeda di antara perusahaan-perusahaan, akan mengakibatkan rasio PBV tidak dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain.
  - 2) Hanya berguna untuk perusahaan yang membutuhkan banyak modal seperti transportasi, manufaktur, energi dan lainnya. Karena aset berwujudnya yang tinggi. Sementara itu, bagi perusahaan yang berbasis seperti teknologi dan jasa tidak memiliki banyak aset

berwujud maka PBV cenderung tinggi tetapi tidak sepenuhnya memenuhi kinerja keuangan perusahaan.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penilaian harga wajar saham dan keputusan investasi saham secara fundamental dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penilaian harga wajar saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2020 sampai 2022, hasil analisis yang diperoleh menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) semua saham yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi *correctly valued* atau nilai intrinsiknya sama dengan harga pasar. Sedangkan hasil analisis metode *Price to Book Value* (PBV) semua saham yaitu ADRO, ANTM, CPIN, EXCL, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PTBA, TLKM, UNTR dan UNVR berada pada kondisi *overvalued* atau nilai pasar lebih besar dari nilai buku.
2. Hasil keputusan investasi saham menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) adalah menahan saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai intrinsiknya lebih besar dibandingkan dengan harga pasar saham tersebut. Sedangkan hasil keputusan investasi saham menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV) adalah menjual saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham *undervalued* atau nilai pasar lebih kecil dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut.

## Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi investor maupun calon investor yang akan berinvestasi sebaiknya memperhatikan keadaan perusahaan terlebih dahulu baik itu dalam kondisi *overvalued*, *undervalued* maupun *correctly valued*, terutama mengenai faktor fundamental internalnya untuk mengetahui baik tidaknya kinerja suatu perusahaan.
2. Dalam menentukan keputusan investasi menggunakan metode PER maupun PBV, sebaiknya disesuaikan dengan kondisi fundamental dari masing-masing perusahaan. Jika ingin berinvestasi untuk jangka panjang yaitu mengutamakan dividen, sebaiknya menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan yang diharapkan dapat membantu investor dan melihat prospek pertumbuhan perusahaan tersebut untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

## Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat keterbatasan sebagai berikut:

Jika penilaian harga wajar saham menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER), maka variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada rasio *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) karena rasio tersebut merupakan satu-kesatuan dalam perhitungan nilai intrinsik suatu saham menggunakan metode PER.

## Agenda Penelitian Mendatang

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini disarankan pada penelitian selanjutnya untuk:

1. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode penilaian saham lainnya seperti, *Enterprise Value* (EV), karena analisis ini dapat mengetahui nilai sebenarnya dari sebuah perusahaan, sehingga dianggap lebih akurat. Dapat pula menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF), karena analisis ini dapat memperkirakan nilai saham di masa depan.

2. Penelitian mendatang dapat tetap menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dalam penilaian harga wajar saham, akan tetapi dengan menambahkan variabel fundamental lainnya sebagai dasar keputusan investasi. Misalnya dengan menambahkan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning to Growth Ratio* (PEG), dan rasio keuangan lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, I. H. (2003). *Investasi Syari'ah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio* (Kedua). PT Gramedia Pustaka Umum.
- Alhakim, G. F. (2019). *Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2015-2017)*.
- Chairunnisa. (2020). *Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio Pada Saham Sektor Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi (Teori dan Soal Jawab)*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan keuangan*. Alfabeta.
- Gumanti, T. A. I. (2011). *Manajemen Investasi*. Mitra Wacana Media.
- Habiburrahman. (2015). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 5(2), 112–129.
- Halim, A. (2018). *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Salemba Empat.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. UPP YKPN.
- Hidayat, N. (2018). *Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2017)*. 129. <https://finance.yahoo.com>

- <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10455>
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2008). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Husnan, S. (2006). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Ketiga)*. AMP YKPN.
- Iryani. (2018). *Penilaian Saham Dengan Pendekatan Nilai Buku (Price To Book Value) Sebagai Dasar Keputusan Investasi Saham*. EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 13(1).
- Jogiyanto, H. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Kelima)*. BPFE.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Ketujuh)*. BPFE.
- Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Laurencia, S., Goulisa, T. E., Sugiharto, R., & Alhazami, L. (2021). *Analisis Fundamental Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance, 1(2), 108–118.
- Lestari, T., & Mutmainah, K. (2020). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 sampai 2018)*. Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE), 2(1), 34–41.  
<https://doi.org/10.32500/jebe.v2i1.1455>
- Lutfiana, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2019). *Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 20(2), 1.  
<https://doi.org/10.30659/ekobis.20.2.1-10>
- Mustafa, A. (2020). *Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada PT Unilever Indonesia*, Tbk. 13.
- Peranginangin, A. M. (2021). *Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (PER) (Studi Pada Saham-Saham Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2016-2018)*. Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen), 14(2), 91.  
<https://doi.org/10.48042/jurakunman.v14i2.78>
- Rahardjo, S. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham Dari A sampai Z)*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Rahmadini, R. (2022). *Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) Dan Price To Book Value (PBV) Untuk Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2020 (Skripsi)*. UIN Antasari.
- Sihombing, G. (2008). *Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*. Indonesia Cerdas.
- Sinaga, P. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. CV. Mitra Medan.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Kansius.
- Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Transmedia Pustaka.
- Umar, H. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, L. R., & Wibawa, A. (2010). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Yuliana, I. (2010). *Investasi Produk Keuangan Syariah*. UIN-Maliki Press.